

ANALISIS INDUSTRI PERBANKAN SYARIAH DI AWAL MASA PANDEMI

Sony Kristiyanto¹, Mei Handriati Setiyani², Zahrotul Mufida³, Zita Mayella Regina Dully⁴

^{1,2,3,4}Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Surabaya

sonykristiyanto@uwks.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan industri keuangan di Indonesia menunjukkan tren yang meningkat sejak tahun 2000. Industri keuangan yang berbasis non konvensional juga termasuk dalam industri yang mengalami kenaikan tersebut. Kesadaran dan kebutuhan dari masyarakat Indonesia yang merupakan salah satu hal yang mendorong pertumbuhan industri perbankan syariah. Pandemi yang diakibatkan adanya virus Covid 19 baik langsung maupun tidak langsung akan membawa dampak pada kinerja bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat secara lebih dalam bagaimana dampak pandemi terhadap kinerja industri dari perbankan syariah. Penelitian ini dilakukan pada sepuluh bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia. Penelitian ini hanya fokus pada bank umum syariah dan bukan pada bank unit usaha syariah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan SCP yang umum digunakan dalam penelitian mengenai kinerja industri. Penelitian ini menunjukkan bahwa bank umum syariah hasil mega merger yang dilakukan antar bank umum syariah milik pemerintah masih mendominasi pasar bank umum syariah di Indonesia. Dominasi bank syariah milik negara ini sangat terlihat dari penguasaan pasar dan nilai aset yang dimiliki. Hampir setengah dari pangsa pasar bank syariah di Indonesia diambil oleh bank syariah hasil penggabungan bank syariah milik negara. Penguasaan pasar oleh bank umum syariah milik pemerintah semakin terlihat di tahun 2021. Penguasaan pasar bank umum syariah milik pemerintah bahkan mencapai 65 persen pangsa pasar.

Kata kunci: Bank Syariah, Industri, Kinerja, Pandemi

1. PENDAHULUAN**Latar Belakang**

Kebutuhan masyarakat akan lembaga keuangan menjadi hal yang tidak bisa dihindari dalam perekonomian modern. Perbankan adalah salah satu lembaga keuangan yang dalam operasionalnya menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkan kembali dana yang berhasil dihimpun tersebut. Hal ini berlaku baik untuk perbankan syariah maupun perbankan konvensional. Perbedaan diantara keduanya adalah dari sisi operasional. Perbankan syariah dalam operasionalnya menggunakan konsep

syariah sedangkan perbankan konvensional menggunakan konsep perbankan yang sudah dikenal masyarakat selama ini. Secara industri, perbankan sama dengan jenis industri lainnya. Kondisi perekonomian secara global akan mempengaruhi bagaimana perbankan tersebut beroperasi.

Tabel 1.
Pertumbuhan Aset, Pembiayaan yang Disalurkan, dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Tahun 2016 – 2020

Indikator Pertumbuhan	Tahun				
	2016	2017	2018	2019	2020
Aset	20,28%	18,97%	12,57%	9,53%	13,11%
Pembiayaan Yang Disalurkan	16,41%	15,27%	12,17%	10,89%	8,08%
Dana Pihak Ketiga	20,84%	19,89%	11,14%	11,93%	11,88%

Sumber: Laporan Keuangan, Diolah

Pertumbuhan aset perbankan syariah di Indonesia menunjukkan hal pelambaan sejak tahun 2016 hingga tahun 2019. Kondisi sebaliknya justru terjadi pada tahun 2020. Pertumbuhan aset perbankan syariah justru menunjukkan angka yang lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Kondisi ini cukup menarik untuk dilihat, mengingat tahun 2020 adalah tahun awal terjadinya pandemi. Perekonomian secara agregat tertanggu karena pemerintah melakukan pembatasan pergerakan masyarakat yang dampaknya terganggunya aktivitas perekonomian secara menyeluruh. Salah satu indikator tingkat kepercayaan masyarakat luas terhadap lembaga keuangan yang ada di masyarakat adalah melihat bagaimana pembiayaan yang bisa disalurkan oleh lembaga keuangan tersebut dan dana pihak ketiga yang mampu dihimpun oleh lembaga keuangan tersebut. Secara persentase pertumbuhan, indikator pembiayaan yang disalurkan dan dana pihak ketiga mengalami fluktuasi dengan kecenderungan tren yang menurun. Kondisi ini menunjukkan bahwa layanan perbankan syariah masih belum menjadi pilihan utama bagi masyarakat Indonesia secara umum.

Perspektif yang berbeda akan terlihat jika melihat data mengenai tiga indikator tersebut namun dalam nominal Rupiah. Ketiga indikator tersebut menunjukkan tren yang terus meningkat dari tahun 2015 hingga tahun 2020. Kondisi perekonomian agregat yang mengalami kontraksi di tahun 2020 sebesar 2,07% terlihat tidak berdampak pada operasional perbankan syariah di Indonesia. Secara nominal aset

bank umum syariah terus naik dari tahun ke tahun.

Tabel 2.
Perkembangan Aset, Pembiayaan yang Disalurkan, dan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Tahun 2015 – 2020 (Dalam Trilyun Rupiah)

Indikator	Tahun					
	2015	2016	2017	2018	2019	2020
Aset	304,0	365,7	435,0	489,7	538,3	608,9
Pembiayaan Yang Disalurkan	218,8	254,7	293,5	329,3	365,1	394,6
Dana Pihak Ketiga	236,0	285,2	341,9	380,0	425,3	475,8

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah)

Merujuk data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, jumlah bank syariah yang beroperasi di Indonesia terdapat 33 bank. Dari jumlah tersebut dapat, 15 bank adalah bank umum syariah dan 15 bank berbentuk unit usaha syariah. Jumlah ini berbanding terbalik dengan jumlah bank umum konvensional yang mencapai ratusan entitas bisnis bank umum konvensional. Dengan melihat data ini maka perkembangan bank umum syariah masih sangat terbuka. Satu faktor utama yang menjadikan bank umum syariah bisa berkembang secara lebih luas adalah fakta bahwa Indonesia adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia. Jumlah ini sedikit berubah saat pemerintah memutuskan melakukan merger pada tiga bank umum syariah. Sehingga, jumlah bank umum syariah menjadi 13 bank umum syariah.

Struktur pasar merupakan salah satu hal yang krusial bagi suatu entitas pasar. Dengan mengetahui bagaimana struktur industri dimana usaha mereka berada, maka akan menentukan bagaimana perusahaan tersebut akan bertindak. Perusahaan yang masuk dalam struktur pasar monopolistik tentu akan berbeda perilakunya dengan perusahaan yang masuk dalam kategori pasar oligopoli. Pasar yang bersifat oligopoli akan cenderung menguntungkan bagi pengusaha atau pelaku pasar sedangkan pasar yang lebih bersifat monopolistik akan cenderung membuat pasar lebih efisien dan konsumen akan diuntungkan dengan adanya persaingan antar entitas bisnis.

Hal ini juga berlaku dalam industri perbankan syariah di Indonesia. Dengan mengetahui bagaimana karakter pasar dimana bank syariah tersebut berada, maka bank tersebut bisa dengan tepat mengambil langkah yang tepat sehingga mampu bersaing dengan bank umum konvensional.

Rekarti dan Nurhayati (2016) memberikan penekanan bahwa dengan melakukan merger atau penggabungan usaha antar Bank Pembangunan Daerah akan membuat kondisi menjadi lebih baik. Penggabungan usaha akan menjadikan skala ekonomis dari perusahaan akan menjadi lebih baik sehingga membuat perusahaan tersebut menjadi lebih baik lagi kinerjanya. Perusahaan juga menjadi lebih bisa menghadapi siklus bisnis yang lebih tidak menentu. Pemikiran ini pula yang menjadi dasar dari pemerintah untuk menggabungkan tiga bank syariah milik pemerintah yang sudah berstatus bank umum syariah.

Penggabungan usaha akan membawa satu entitas bisnis menjadi lebih kuat karena akan terjadi adanya penggabungan modal dan aset dari perusahaan yang melakukan merger tersebut. Dari sisi penguasaan pasarpun, akan menjadi lebih baik. Pangsa pasar akan menjadi lebih baik karena adanya penggabungan tersebut. Namun, penguasaan pasar yang terlalu dominan akan membuat pasar menjadi lebih tidak kompetitif. Corak pasar juga akan berubah jika ada satu perusahaan yang menjadi lebih dominan jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya.

Rumusan Masalah

Mencermati kembali Permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pangsa pasar industri perbankan syariah di Indonesia selama masa pandemi?
2. Bagaimana perilaku industri perbankan syariah di Indonesia selama masa pandemi?
3. Bagaimana kinerja industri perbankan syariah di Indonesia selama masa pandemi?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk secara lebih mendalam mengetahui tentang:

1. Pangsa Pasar industri perbankan syariah di Indonesia selama masa pandemi
2. Perilaku industri perbankan di Indonesia selama masa pandemi
3. Kinerja industri perbankan syariah di Indonesia selama masa pandemi

2. TINJAUAN PUSTAKA

Paradigma Structure Conduct Performance

Paradigma Structure Conduct Performance (SCP) banyak digunakan sebagai alat untuk

menganalisa kinerja industri secara umum. SCP lebih memfokuskan dan berkonsentrasi pada analisis yang bersifat empiris dibandingkan dengan analisis yang bersifat teoritis. Paradigma SCP sendiri merupakan dasar dari munculnya paradigma baru terutama paradigma yang lebih menitikberatkan pada interaksi antar individu dalam satu pasar. Kerangka analisis SCP mengemukakan hubungan keterkaitan antara struktur dalam satu industri (structure) dengan perilaku (conduct) dan kinerja (performance) perusahaan-perusahaan dalam industri yang sebidang. Perusahaan dalam industri yang sebidang merupakan satu kata kunci dengan asumsi bahwa perilaku perusahaan-perusahaan dalam satu industri akan saling terkait dan akan saling mempengaruhi. Secara spesifik dalam pendekatan SCP, struktur pasar akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan tersebut dan akhirnya perilaku industri tersebut akan mempengaruhi kinerja dari perusahaan itu sendiri.

Struktur pasar akan berhubungan dengan derajat konsentrasi penjual (jumlah penjualan yang mampu dilakukan oleh satu perusahaan dibandingkan dengan jumlah total penjualan yang mampu dilakukan oleh seluruh perusahaan dalam satu industri). Selain berhubungan dengan derajat konsentrasi penjualan, struktur pasar juga akan berhubungan dengan derajat konsentrasi pembeli, derajat diferensiasi produk dan hambatan yang terjadi dan dihadapi oleh perusahaan dalam satu industri. Analisis struktur pasar ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana struktur pasar yang dihadapi oleh industri tersebut. Dengan mengetahui struktur pasar dimana perusahaan tersebut berada akan mempengaruhi perilaku dari perusahaan tersebut.

Perilaku industri bisa diartikan sebagai pola perilaku yang diikuti oleh perusahaan-perusahaan yang ada di pasar untuk menyesuaikan diri dengan kondisi pasar untuk mencapai tujuan masing-masing perusahaan. Pola perilaku dari masing-masing perusahaan tersebut akan terlihat dari strategi dan kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing perusahaan. Elemen perilaku perusahaan utamanya dapat secara tegas terlihat dari beberapa hal, seperti penetapan harga jual, jenis dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh perusahaan dan perilaku-perilaku lain dari perusahaan yang lebih bersifat teknis.

Dalam beberapa literatur ekonomi industri, kinerja diartikan sebagai besaran capaian

tertentu yang bisa diraih oleh satu perusahaan dalam satu jangka waktu tertentu. Umumnya, capaian-capaian tersebut adalah capaian yang bersifat kuantitatif seperti volume penjualan, laba, dan penguasaan pasar perusahaan tersebut. Ukuran-ukuran yang mampu dicapai oleh satu perusahaan akan diperbandingkan dengan capaian yang mampu diraih oleh perusahaan lain yang sebidang. Dengan memperbandingkan capaian yang mampu diraih oleh perusahaan tersebut akan membuat pengelola perusahaan mengerti bagaimana posisi perusahaannya jika dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya dalam industri yang sebidang.

Studi Empiris

Penelitian mengenai kinerja industri sudah umum dilakukan baik di Indonesia maupun atau di negara lain dengan memakai berbagai macam sudut pandang. Beberapa penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam tulisan ini.

Delis (2010) menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Panzer dan Rose, meneliti kondisi kompetisi perbankan yang tergabung dalam CEE (*Central and Eastern Europe*). Menggunakan pendekatan data panel yang melibatkan 22 negara dan rentang waktu antara 1996 hingga 2006, Delis sampai pada kesimpulan bahwa persaingan perbankan di wilayah eropa tengah dan timur masuk dalam kategori pasar monopolistik. Lebih lanjut, pendapatan perbankan di wilayah ini sangat bergantung pada struktur dan kondisi makroekonomi yang terjadi di wilayah negara yang bersangkutan. Selain itu, reformasi fiskal yang masif dilakukan oleh pemerintah juga turut memberi sumbangan terhadap pendapatan operasional perbankan di wilayah tersebut.

Kinerja perekonomian secara makro yang kurang bagus akan membawa dampak secara langsung pada kinerja perbankan yang beroperasi di negara tersebut. Hal ini lebih lanjut diteliti oleh Farooq (2007). Kondisi perekonomian di Pakistan yang kurang mendukung, menjadi penyebab utama kinerja perbankan tidak maksimal. Farooq (2007) melakukan penelitian di Pakistan terhadap struktur dan kinerja bank komersial di negara tersebut. Penelitannya mencakup 20 bank komersial yang beroperasi di Pakistan. Kinerja bank asing lebih baik jika dibandingkan dengan bank lokal Pakistan. Perbankan asing bahkan lebih baik kinerjanya jika dibandingkan dengan bank milik

pemerintah sekalipun. Semua indikator perbankan yang umum digunakan seperti pemodal, aset, dana pihak ketiga, dan karyawan semua menunjukkan bahwa perbankan asing lebih mendominasi persaingan perbankan di Pakistan pada era tahun 1990-an.

Simbanegvi, et al (2013) melakukan penelitian mengenai kompetisi perbankan di Afrika Selatan. Model yang digunakan merujuk pada model yang dikembangkan oleh Pansar dan Rose. Hasil penelitiannya sampai pada kesimpulan bahwa perbankan di Afrika Selatan mempunyai kecenderungan untuk berkompetisi satu sama lainnya dalam pasar yang bercorak monopolistik.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan mengambil sampel Bank Umum Syariah yang beroperasi di Indonesia. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, terdapat sepuluh bank yang beroperasi dengan menggunakan konsep syariah secara penuh. Sepuluh bank yang masuk dalam obyek penelitian ini adalah: Bank Syariah Indonesia, Bank Muamalat Indonesia, Bank BTPN Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Dubai Syariah, Bank BCA Syariah, Bank Jabar Banten Syariah, Bank KB Bukopin Syariah, Bank Victoria Indonesia dan Bank Aladin Syariah. Kesepuluh bank tersebut telah melakukan *spin off* dan beroperasi secara penuh sebagai bank umum syariah dan bukan bank unit usaha syariah.

Rentang waktu penelitian ini adalah dari tahun 2020 dan 2021. Tahun 2020 dan 2021 dipilih dengan pertimbangan bahwa Indonesia memasuki masa fase pandemi pada tahun 2020 dan menyebabkan hampir seluruh sektor perekonomian lumpuh karena pemerintah mengeluarkan kebijakan pengetatan pergerakan masyarakat.

Penghitungan struktur pasar dalam penelitian ini menggunakan konsep SCP (*Structure Conduct Performance*). Beberapa penghitungan diperlukan untuk mendukung analisis SCP yang akan dilakukan. Penghitungan-penghitungan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Analisis Pangsa Pasar.

Analisis pangsa pasar digunakan untuk melihat konsentrasi dari satu entitas bisnis tertentu dibandingkan dengan seluruh entitas bisnis yang ada dalam satu jenis industri

tertentu sehingga akhirnya dapat diperoleh struktur pasar yang terbentuk dalam industri tersebut. Penghitungan pangsa pasar cukup beragam, namun pada intinya adalah membandingkan variabel yang dimiliki oleh perusahaan tersebut dengan total nilai seluruh pada seluruh industri. Variabel yang dimaksud bisa berbagai macam, namun umumnya besaran yang digunakan adalah nilai asset dari perusahaan tersebut, sehingga formulasinya adalah membandingkan nilai asset perusahaan tersebut dengan total nilai asset seluruh perusahaan dalam satu industri yang sama. Secara matematis, rumus tersebut dapat ditulis sebagai berikut:

$$MS_i = \frac{Asset}{Total Asset Industri} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Setelah mengetahui pangsa pasar dari masing-masing perusahaan yang diteliti, maka selanjutnya adalah melihat bagaimana tipe pasar yang dihadapi oleh masing-masing perusahaan tersebut. Penghitungannya adalah dengan menjumlahkan empat perusahaan teratas dalam pangsa pasar dan menjumlahkan total pangsa pasar dari keempat perusahaan tersebut. Rumus matematisnya adalah sebagai berikut:

$$CR_4 = MS_1 + MS_2 + MS_3 + MS_4 \dots\dots\dots (2)$$

2. Analisis Perilaku Industri.

Analisis perilaku industri adalah melihat bagaimana kecenderungan perusahaan tersebut beroperasi. Penghitungan untuk analisis perilaku ini menggunakan rumus penghitungan CRL (Capital to Labour Ratio). Rumus CLR sendiri adalah sebagai berikut:

$$CLR = \frac{Biaya Modal}{Biaya Tenaga Kerja} \times 100 \% \dots\dots\dots (3)$$

3. Analisis Kinerja.

Analisis kinerja suatu industri terutama industri perbankan yang paling lazim digunakan adalah dengan membandingkan laba yang diperoleh oleh bank tersebut.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk bisa memulai menilai kinerja dari bank, tulisan ini akan memulai dengan menilai pangsa pasar diantara bank syariah itu sendiri. Pengukuran pangsa pasar tersebut bisa dilakukan dengan melihat beberapa hal, antara lain dengan membandingkan nilai aset dari bank yang bersangkutan dengan total aset keseluruhan kelompok bank atau perbankan yang dimaksud. Selain dengan membandingkan total aset, pengukuran

pangsa pasar bisa dilakukan dengan membandingkan hal lainnya, seperti total penjualan, laba yang diperoleh, atau jika dalam kasus perbankan bisa juga dengan membandingkan dengan penghimpunan dana atau penyaluran dana yang sudah dilakukan. Penelitian ini menggunakan perbandingan total aset dari masing-masing bank syariah tersebut dibandingkan dengan total keseluruhan aset perbankan syariah. Menurut data yang diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan yang dapat diunduh secara daring, maka berikut adalah hasil penghitungan pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2020 dan tahun 2021.

Tabel 3.
Pangsa Pasar Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2020

Peringkat	Nama Bank	Total Asset (dalam juta rupiah)	Pangsa Pasar Terhadap Aset Perbankan Syariah
1	Bank Syariah Indonesia	126.907.940	51,00%
2	Bank Muamalat Indonesia	51.241.304	20,59%
3	Bank BTPN Syariah	16.435.005	6,60%
4	Bank Mega Syariah	16.117.927	6,48%
5	Bank Panin Dubai Syariah	11.302.082	4,54%
6	Bank BCA Syariah	9.720.254	3,91%
7	Bank Jabar Banten Syariah	8.884.357	3,57%
8	Bank KB Bukopin Syariah	5.223.189	2,10%
9	Bank Victoria Indonesia	2.296.027	0,92%
10	Bank Aladin Syariah	720.397	0,29%
Total		248.849.482	100%

Sumber: Data, diolah

Tabel 4.
Pangsa Pasar Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2021

Peringkat	Nama Bank	Total Asset (dalam juta rupiah)	Pangsa Pasar Terhadap Aset Perbankan Syariah
1	Bank Syariah Indonesia	234.427.001	65,40%
2	Bank Muamalat Indonesia	51.775.158	14,44%
3	Bank Mega Syariah	17.355.334	4,84%
4	Bank BTPN Syariah	17.296.676	4,83%
5	Bank Panin Dubai Syariah	11.662.639	3,25%
6	Bank BCA Syariah	9.194.594	2,57%
7	Bank Jabar Banten Syariah	8.256.373	2,30%
8	Bank KB Bukopin Syariah	5.137.968	1,43%
9	Bank Victoria Indonesia	2.117.098	0,59%
10	Bank Aladin Syariah	1.221.493	0,34%
Total		358.444.334	100%

Sumber: Data, diolah

Tabel mengenai penyebaran pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia tahun 2020 dan tahun 2021, pada dasarnya merefleksikan bahwa masih terdapat konsentrasi yang sangat tinggi pada empat bank teratas pada kategori perbankan syariah di Indonesia. Lebih spesifik lagi, Bank Syariah Indonesia sangat mendominasi pangsa pasar bank syariah di Indonesia. Keadaan ini bukan satu hal yang mengherankan, mengingat Bank Syariah Indonesia sendiri adalah hasil penggabungan atau merger dari tiga bank syariah yang sebelumnya juga memiliki pangsa pasar yang tinggi.

Concentration Rate 4 (CR-4) perbankan syariah di Indonesia adalah sebagai berikut:

$$\text{CR4 Tahun 2020} = 51\% + 20,59\% + 6,60\% + 6,48\% = 84,67\% \dots\dots\dots (4)$$

$$\text{CR4 Tahun 2021} = 65,4\% + 14,44\% + 4,84\% + 4,83\% = 89,51\% \dots\dots\dots (5)$$

Hasil penghitungan dari CR 4 baik di tahun 2020 dan tahun 2021 cukup menegaskan dominasi empat bank syariah terbesar di Indonesia tersebut. Hasil penghitungan tersebut juga merefleksikan bahwa pasar perbankan syariah di Indonesia lebih bercorak oligopoli dengan penguasa pasarnya adalah Bank Syariah Indonesia.

Setelah mengetahui tentang pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia tahun, berikut adalah melihat bagaimana perilaku industri perbankan itu sendiri. Untuk bisa menentukan bagaimana corak perilaku industri perbankan, ukuran yang lazim digunakan adalah dengan menghitung *Capital to Labor Ratio* yang menunjukkan apakah satu entitas bisnis tersebut bercorak *capital intensive* atau *labor intensive*.

Tabel 5.
Penghitungan CLR Perbankan Syariah Indonesia Tahun 2020 (Dalam juta Rupiah)

No	Nama Bank	Biaya Modal*	Biaya Tenaga Kerja*	Capital to Labor Ratio
1	Bank Syariah Indonesia	Rp. 10.933.670	Rp. 3.061.940	357%
2	Bank Muamalat Indonesia	Rp. 4.805.946	Rp. 703.032	684%
3	Bank Mega Syariah	Rp. 5.618.766	Rp. 1.032.633	544%
4	Bank BTPN Syariah	Rp. 1.966.086	Rp. 154.627	1272%
5	Bank Panin Dubai Syariah	Rp. 2.805.778	Rp. 97.749	2870%
6	Bank BCA Syariah	Rp. 2.799.001	Rp. 109.326	2560%
7	Bank Jabar Banten Syariah	Rp. 1.067.518	Rp. 103.493	1031%
8	Bank KB Bukopin Syariah	Rp. 1.049.529	Rp. 73.661	1425%

9	Bank Victoria Indonesia	Rp. 246.823	Rp. 154.002	160%
10	Bank Aladin Syariah	Rp. 640.520	Rp. 23.932	2676%

*

Secara umum, perbankan merupakan bisnis yang sangat mengandalkan kekuatan modal, maka bukan hal yang mengherankan jika hasil penghitungan CLR menunjukkan bahwa semua bank syariah yang beroperasi di Indonesia semuanya bercorak padat modal atau *capital intensive*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai CLR yang semuanya berada di atas seratus persen.

Dalam perspektif industri, salah satu tujuan dari berdirinya perusahaan atau entitas bisnis adalah memaksimalkan laba. Untuk itu, dalam penilaian kinerja, salah satu hal utama yang seringkali digunakan untuk menilai kinerja satu perusahaan adalah dengan membandingkan laba yang mampu diperolehnya. Berikut adalah perolehan laba industri perbankan syariah di Indonesia tahun 2020 dan tahun 2021:

Tabel 6.
Perolehan Laba Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2020 – 2021 (Dalam juta rupiah)

No	Nama Bank	Tahun 2020	Tahun 2021
1	Bank Syariah Indonesia	Rp. 7.403.173	Rp. 9.429.956
2	Bank Muamalat Indonesia	(Rp.906.174)	(Rp.840.407)
3	Bank Mega Syariah	Rp. 132.367	Rp. 670.047
4	Bank BTPN Syariah	Rp. 4.155.714	Rp. 5.346.479
5	Bank Panin Dubai Syariah	(Rp. 791.083)	(Rp. 1.608.232)
6	Bank BCA Syariah	Rp. 341.389	Rp. 426.811
7	Bank Jabar Banten Syariah	(Rp. 754.268)	(Rp. 732.730)
8	Bank KB Bukopin Syariah	(Rp. 203.044)	(Rp. 435.327)
9	Bank Victoria Indonesia	(Rp. 16.070)	(Rp. 11.550)
10	Bank Aladin Syariah	(Rp. 178.722)	(Rp. 299.997)

Sumber: Data, diolah

Kondisi perekonomian yang sangat menurun karena adanya pandemi covid 19 berdampak pada semua sektor terutama sektor perbankan. Tabel mengenai perolehan laba perbankan syariah dalam masa pandemi menegaskan bahwa enampuluh persen bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia mengalami kerugian operasional dalam masa pandemi. Hanya terdapat empat bank umum syariah yang masih mampu mencetak laba. Apabila ditelaah lebih dalam, empat bank yang mampu mencetak laba tersebut, satu bank dimiliki oleh negara atau BUMN sedangkan tiga bank lain merupakan bagian dari konglomerasi besar yang beroperasi di Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan, maka penelitian ini sampai pada beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pangsa pasar perbankan syariah masih didominasi oleh empat bank umum syariah besar yang beroperasi di Indonesia. Apabila dikerucutkan lagi, bank syariah milik pemerintah sangat mendominasi pasar bank syariah dengan persentase yang tinggi. Melihat komposisi dari pangsa pasar perbankan syariah di Indonesia maka bisa ditarik kesimpulan bahwa pasar perbankan syariah di Indonesia lebih bercorak oligopoli.
2. Seluruh bank umum syariah di Indonesia merupakan industri yang lebih bercorak padat modal dibandingkan dengan bercorak padat karya.
3. Enam dari sepuluh bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia masih mengalami kerugian dalam operasionalnya. Hanya perbankan syariah yang berasal dari group perusahaan besar dan bank syariah milik negara saja yang mampu mencetak laba operasional dalam masa pandemi.

Saran

Industri perbankan syariah merupakan salah satu industri yang sangat potensial untuk bisa berkembang di Indonesia. Corak industri perbankan syariah yang lebih bersifat oligopoli membuat industri perbankan syariah sedikit susah berkembang jika dibandingkan dengan perbankan konvensional. Kondisi perekonomian yang masih belum selesai dengan pandemi juga turut membuat operasional perbankan syariah menjadi lebih berat. Efisiensi dan optimalisasi dalam hal operasional perbankan syariah mungkin adalah salah satu hal yang bisa digunakan oleh bank umum syariah yang beroperasi di Indonesia untuk bisa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin dan Stephanus Eri Kusuma. (2014). *Ekonomika Industri, Pendekatan Struktur, Perilaku dan Kinerja*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Belangkaehe, R., Engka, D., & Mandej, D. (2014). *Analisis struktur pasar, perilaku dan*

kinerja industri perbankan Indonesia (studi pada bank yang terdaftar di BEI periode 2008-2012). Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, 14(3), 43–55.

Delis, M. D. (2010). Competitive conditions in the Central and Eastern European banking systems. *Omega*, 38(5), 268–274. <https://doi.org/10.1016/j.omega.2008.09.002>. Diakses pada 21 Juli 2022

Farooq, M. (2007). *Structure and Performance of Commercial Banks in Pakistan*. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/4983/1/MPRA_paper_4983.pdf. Diakses pada 21 Juli 2022

Murthy, K. V. B., & Deb, A. T. (2011). Operationalizing and Measuring Competition: Determinants of Competition in Private Banking Industry in India. In *SSRN Electronic Journal* (Issue 7463). <https://doi.org/10.2139/ssrn.1073682>. Diakses pada 21 Juli 2022

Rekarti, E. & Nurhayati M. (2016). *Analisis Structure Conduct Performace (SCP) Jika Terjadi Merger Bank Pembangunan Daerah dan Bank BUMN Persero Berdasarkan Nilai Aset dan Nilai Dana*. Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis, Volume 2, Nomor 1, Maret 2016.

Simbanegavi, Witness and Greenberg, Josh and Gwatidzo (2013). *Testing for competition in the South African banking sector, Testing for Competition in the South African Banking Sector*. https://mpra.ub.uni-muenchen.de/43627/1/MPRA_paper_43627.pdf. Diakses pada 21 Juli 2022